

INTEGRITAS KEARIFAN LOKAL BUDAYA MASYARAKATA CEH DALAM TRADISI PEUSIJUK

Nana Noviana

Universitas Syiahkuala Banda Aceh
e-mail : nonanaviana@gmail.com

Diterima: 15 Agustus 2018. Disetujui : 10 November 2018. Dipublikasikan : 1 Desember 2018
 ©2018 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Budaya merupakan suatu proses yang dinamis serta memiliki nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam tata cara pergaulan masyarakat tertentu. Dari budaya tersebut maka terciptalah ragam kebiasaan masyarakat, diantaranya bahasa daerah, kesenian tari, musik, dan upacara adat, semua ini adalah hasil dari bagian budaya. Penelitian ini berjudul Integritas kearifan lokal budaya masyarakat Aceh dalam tradisi *peusijuek*. *Peusijuek* mengandung nilai-nilai agama yang sangat filosofis sehingga *peusijuek* dianggap sangat sakral dan mesti dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang diyakini perlu adanya *peusijuek*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi *peusijuek* dalam budaya masyarakat Aceh Barat. Penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai metode penelitian yang umum digunakan untuk hal-hal sejarah yaitu berupa studi kepustakaan dan pengalaman empiris. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder dan teknik observasi partisipan. Teknik analisis data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah tradisi *Peusijuek* merupakan salah satu tradisi adat masyarakat Aceh yang telah berasimilasi dengan ajaran Islam, sehingga masih dipertahankan sampai saat ini. Di antara unsur yang telah diubah adalah mantra-mantra yang digunakan dalam prosesi *peusijuek* telah diganti dengan doa-doa yang berbahasa Arab. Dalam pelaksanaan *peusijuek* ini ada tiga hal yang paling penting yaitu, perangkat alat serta bahan *peusijuek*, gerakan atau langkah-langkah dan do'a.

Kata kunci: adat istiadat, integritas, *peusijuek*

ABSTRACT

Culture is a dynamic process and has the values and norms of life that apply in certain social relations procedures. From this culture, a variety of community habits are created, including regional languages, dance, music, and traditional ceremonies, all of these are the result of the cultural part. This research is titled The integrity of the local wisdom of the culture of Aceh people in the tradition of Peusijuek. Peusijuek contains very philosophical religious values so that the peusijuek is considered very sacred and must be carried out in activities that are believed to peusijuek. The purpose of this study was to find out the tradition of peusijuek in the culture of West Aceh society. This study uses historical methods as a research method that is commonly used for historical matters in literature studies and empirical experience. The technique of collecting data uses secondary data and participant observation techniques. Data analysis techniques are verification and conclusion. The results of this study are that the Peusijuek tradition is one of the traditional traditions of the Aceh people who have been assimilated with Islamic teachings, so that it is still maintained today. Among the elements that have been changed are the mantras used in the peusijuek procession have been replaced with Arabic-language prayers. In the implementation of this peusijuek there are three most important things, namely, the device and the material for peusijuek, movements or steps and prayers.

Keywords: culture, integrity, *peusijuek*

PENDAHULUAN

Budaya adalah sesuatu yang hidup, berkembang dan bergerak menuju titik tertentu. Penelitian budaya bersifat dinamis artinya harus senantiasa mengikuti riak kebudayaan itu sendiri yang sangat labil. Sifat dialektis,

maksudnya dalam meneliti budaya perlu memperhatikan aspek-aspek lokatif atau kedaerahan yang masing-masing lokasi sering berbeda satu sama lain. (Endraswara, 2007)

Budaya merupakan suatu kebiasaan atau perilaku masyarakat di daerah tertentu, budaya juga

merupakan suatu proses yang dinamis serta memiliki nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam tata cara pergaulan masyarakat tertentu. Dari budaya tersebut maka terciptalah ragam kebiasaan masyarakat, diantaranya bahasa daerah, kesenian tari, musik, dan upacara adat, semua ini adalah hasil dari bagian budaya. (Setyobudi 2007:1).

Kesenian tradisi merupakan salah satu identitas suatu kelompok masyarakat yang dihasilkan dengan keahlian khusus sifat serta bentuk perwujudan beraneka ragam, sesuai dengan tempat kelahiran kesenian itu. Setiap kesenian sebagai unsur kebudayaan, lahir dari masyarakat sehingga ia menggambarkan karakter yang diyakini dan dianut oleh masyarakat pendukung.

Aceh selain terkenal dengan pesona alamnya yang indah dan kekayaan akan budayanya, Aceh juga begitu terkenal dengan mempercayai beberapa mitos yang memang sangat identik dengan negara Indonesia. Mitos yang berkembang terus dipercayai hingga hari ini. Tidak terdapat sejarah pasti akan beragam mitos yang ada di dalam kehidupan masyarakat Aceh yang terkenal begitu ramah dan saling mendukung satu sama lainnya.

Kearifan lokal merupakan gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal dipengaruhi oleh kebudayaan dari masing-masing daerah. Kearifan lokal terlahir dari nilai-nilai dan perilaku dalam tatanan kehidupan masyarakat dalam proses yang tidak singkat dan keberlangsungannya secara turun temurun.

Sartini dalam jurnalnya *menggali kearifan lokal nusantara sebuah kajian filsafat* (Sartini, 2004) mengemukakan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai konservasi dan pelestarian sumberdaya alam, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan, bermakna sosial, bermakna etika dan moral dan bermakna politik.

Pada masyarakat Aceh adat istiadat telah memberikan tempat yang istimewa dalam perilaku sosial dan agama. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan "*Hukom ngon Adat Hanjeut Cre Lagee zat Ngon Sifeut*". Artinya adat dengan hukum syariat Islam tidak dapat dipisahkan (sudah menyatu) seperti zat dengan sifatnya, sehingga kaidah Islam sudah merupakan bagian dari pada adat. Akan tetapi adat istiadat Aceh yang bernafaskan Islam sebelumnya banyak terdapat pengaruh Hindu. Hal ini terlukiskan pada zaman dahulu Aceh sebagai tempat persinggahan lalu lintas pelayaran internasional, dalam rangka hubungan perdagangan bahkan ada yang sampai menetap di Aceh. Masuknya pengaruh Hindu ke dalam kebudayaan dan adat istiadat Aceh, disebabkan karena pernah terjadi suatu hubungan yang luas antara Aceh dan India pada masa lampau. Sehingga ada beberapa kepercayaan dari masyarakat Aceh salah satunya seperti *peusijuek* (Tepung Tawar).

Menurut Marzuki dalam jurnalnya *Tradisi peusijuek dalam masyarakat Aceh : Integritas Nilai-*

Nilai Agama dan Budaya (Marzuki, 2011), bahwa *Peusijuek* (bahasa Aceh) atau menepung tawari adalah salah satu tradisi masyarakat Aceh yang masih dilestarikan sampai sekarang. *Peusijuek* dikenal sebagai bagian dari adat masyarakat Aceh. *Peusijuek* secara bahasa berasal dari kata *sijuek* (bahasa Aceh yang berarti dingin), kemudian ditambah awalan *peu* (membuat sesuatu menjadi), berarti menjadikan sesuatu agar dingin, atau mendinginkan (Dhuhri, 2009, p. 642).

Peusijuek adalah prosesi adat yang dilakukan pada kegiatan-kegiatan tertentu dalam kehidupan masyarakat Aceh, seperti *peusijuek* pada upacara perkawinan, upacara tinggal di rumah baru, upacara hendak merantau, pergi/naik haji, *peusijuek keureubeuen* (kurban), *peusijuek* perempuan diceraiakan suami, *peusijuek* orang terkejut dari sesuatu yang luar biasa (harimau, terjatuh dari pohon, kena tabrakan kendaraan yang mengucurkan darah berat), perkelahian, permusuhan, sehingga didamaikan (Ismail, 2003, pp. 161–162).

Di samping itu *peusijuek* juga dilakukan oleh anggota masyarakat terhadap seseorang yang memperoleh keberuntungan, misalnya berhasil lulus sarjana, memperoleh kedudukan tinggi dalam pemerintahan dan masyarakat, memperoleh penghargaan anugerah bintang penghargaan tertinggi, *peusijuek* kendaraan baru, dan *peusijuek-peusijuek* lainnya (Dhuhri, 2009, p. 162).

Prosesi *peusijuek* sudah menjadi budaya yang terus dipertahankan, *peusijuek* mengandung nilai-nilai agama yang sangat filosofis sehingga *peusijuek* dianggap sangat sakral dan mesti dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang diyakini perlu adanya *peusijuek*. Bahkan sampai kepada yang sangat ekstrim, *peusijuek* dianggap amalan agama yang tidak boleh ditinggalkan.

Fenomena yang terjadi saat ini dimasyarakat Aceh adalah krisis kridebilitas dan erosi kepercayaan sehingga sedikit demi sedikit mulai meninggalkan kebiasaan tradisi ke-Acehan yang ikut terseret dalam arus erosi tersebut. Sebagian kecil Masyarakat Aceh beranggapan dengan munculnya argumen bahwa *peusijuek* tersebut bukan merupakan budaya islam. Namun, segala argumen yang dicetuskan tidak memiliki dalil, bukti bahkan sumber yang kuat untuk menyatakan bahwa Adat Aceh mengandung nilai kesyirikan.

Dalam bukunya *Identitas Aceh dalam perspektif Syariat dan Adat* (Ali, 2013, pp. 15–18) menjelaskan bahwa nilai ke-Acehan tentunya dilihat dari segi perilaku orang Aceh yang tertuang dalam pemahaman dan sikap beragama, adat istiadat, hukum, akhlak, kesenian, cara beribadat dan sebagainya. Penerapan adat istiadat di Aceh punya landasan tersendiri yaitu dari ijthadi Ulama dan tokoh masyarakat Aceh pada zaman dahulu. Hal ini tentunya bukan karna mengikuti agama dan budaya orang lain. Syariat Islam yang universal sudah pasti terjadinya persamaan-persamaan dalam pelaksanaannya dengan agama, budaya atau kepercayaan orang lain. Terjadinya

persamaan dalam praktek ajaran bukan berarti syariat Islam mengikuti ajaran agama lain. Di Aceh pelaksanaan nilai-nilai syariat Islam terbungkus dalam pelaksanaan adat istiadat yang sebahagiannya terjadi persamaan dalam praktek dengan pelaksanaan yang dilakukan oleh penganut agama lain.

Atas dasar latar belakang tersebutlah penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah integritas kearifan lokal budaya masyarakat Aceh dalam tradisi *peusijek*.

Perkembangan Peusijek

Tradisi *peusijek* menurut sejarahnya, ini merupakan salah satu peninggalan kebudayaan Hindu. Kebudayaan Hindu di Aceh sendiri disebabkan karena hubungan antara Aceh dan India di masa lampau, sehingga secara tidak langsung budaya Hindu yang dibawanya mulai mempengaruhi kebudayaan masyarakat Aceh. Salah satunya adalah dengan adanya *Tradisi Peusijek* ini. Dilihat dari gerakan-gerakan pada saat prosesi *peusijek* sangat unik, gerakan-gerakan ini hampir menyerupai gerakan pada saat pemujaan-pemujaan dalam agama Hindu. Tetapi, gerakan ini terjadi hanya mengikuti arah memercikkan air dari kiri ke kanan dan dari kanan ke kiri dan sesekali disilang.

Banyak para *Tengku* (Ulama/ Majelis adat) berpendapat bahwa adanya kesamaan ritual *peusijek* dengan praktik pemujaan dalam agama Hindu bukan berarti bahwa *peusijek* tersebut adalah ritual agama Hindu. Karena ritual itu sendiri sangat berbeda baik dari segi tujuan, cara, dan isi dari *peusijek* tersebut. Di antara unsur yang telah diubah yaitu mantra-mantra yang digunakan dalam prosesi *peusijek* telah diganti dengan do'a - do'a yang dibaca merupakan doa-doa keselamatan, baik dalam Bahasa Arab maupun berbahasa Aceh. Doa-doa biasanya disesuaikan dengan momen dari *peusijek*. Doa-doa tersebut meminta keselamatan, kedamaian dan kemudahan rizki dari Allah.

Tradisi *peusijek* belum bisa diketahui kebenarannya bahwa tradisi tersebut adalah peninggalan budaya Hindu yang masih dianut oleh umat islam khususnya masyarakat Aceh. Walaupun ada beberapa orang menganggap tradisi *peusijek* ini hampir mirip dengan tradisi agama Hindu, namun dalam segi cara, isi dan tujuannya sangat berbeda berbeda.

Masyarakat Aceh percaya, bahwa tradisi *Peusijek* ini merupakan hasil kearifan budaya lokal yang diajarkan nenek moyang. Dimana budaya dan agama harus dijalankan secara berdampingan dengan segala kebaikan yang ada di dalamnya. Sehingga ia harus hormati dan dijaga keberadaannya.

Membicarakan sejarah *peusijek* tidak terlepas dari sejarah Islamisasi Aceh. Islam masuk ke Aceh secara damai dibawa oleh para pedagang dari Arab sekitar abad ke-7 M. Para sejarawan sepakat bahwa Islam masuk ke Aceh secara damai, bukan dengan pedang atau penaklukan. Sehingga proses islamisasi di Aceh membutuhkan waktu yang panjang,

menuju kesempurnaan ajaran Islam dalam masyarakat. Menurut sebagian sejarawan, islamisasi sudah mencapai kesempurnaan baru sejak masa Iskandar Muda, terutama masa Nuruddin ar Raniry, sebagian yang lain juga berpendapat bahwa islamisasi baru mencapai kesempurnaan jauh sebelum masa Sulthan Iskandar Muda, yaitu pada masa kerajaan Pasee, samudra Pasai (Dhuhri, 2009, p. 635).

Sebagian kebiasaan atau adat masyarakat Aceh yang dianggap tidak bertentangan dengan Islam masih dilestarikan dan diperbolehkan oleh para ulama pada zaman awal Islam di Aceh. Sebagian praktik-praktik animisme dan ajaran Hindu juga masih diizinkan untuk dipraktikkan dengan mengubah ritual-ritual tersebut sesuai dengan ajaran Islam.

Ini merupakan bukti bahwa Islam masuk ke Aceh dan Indonesia pada umumnya secara damai, bukan dengan pedang. Ini juga membuktikan bahwa ajaran Islam sangat elastis dan dapat membaaur dengan berbagai peradaban dan budaya di dunia. Oleh karena itu tidak mengherankan bila kita mendapatkan adanya sebutan Islam Maroko, Islam Jawa, dan lain-lain, karena memang Islam dapat menerima dan menghargai budaya dan peradaban manusia dimanapun, sesuai dengan misinya Islam rahmatan lil'alam.

Islam di Indonesia bukan semata replika dari Islam Timur Tengah atau Asia Selatan, lebih dari itu ia merupakan tradisi intelektual dan spritual dari dunia muslim yang paling dinamis dan kreatif (Woodward, 2006, p. 365). Berdasarkan penelitiannya di Yogyakarta, peneliti Amerika, Woodward menilai bahwa Islam di Jawa pada dasarnya juga Islam bukan Hindu atau Hindu-Budha, sebagaimana dituduhkan kalangan muslim puritan dan banyak sejarawan antropolog (kolonial), Islam Jawa bukan merupakan penyimpangan dari Islam. Kemungkinan hal ini juga terjadi di wilayah-wilayah lain di Indonesia seperti Aceh. Sehingga tesis Woodward ini berlaku untuk beberapa wilayah di Indonesia yang masih mempertahankan tradisi Islam.

Peusijek merupakan salah satu tradisi adat masyarakat Aceh yang telah berasimilasi dengan ajaran Islam, sehingga masih dipertahankan sampai saat ini. Di antara unsur yang telah diubah adalah mantra-mantra yang digunakan dalam prosesi *peusijek* telah diganti dengan doa-doa yang berbahasa Arab.

Pada masa Sultan Alaudin Riayat Syah, beliau mengundang 70 orang ulama besar terkemuka untuk menyusun qanun Syara" al asyi guna menjadi pedoman dan pegangan bagi kalangan kerajaan, tentang kedudukan adat dalam syariat, di sinilah terjadi perubahan mantra-mantra menjadi doa-doa dalam *peusijek* (Dhuhri, 2009, p. 640).

Perjalanan panjang *peusijek* ini diwarnai berbagai hambatan, kaum reformis melalui organisasi PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) pada tahun 1939, yang dibentuk oleh Abu Daud Beureueh mengeluarkan maklumat yang berisikan ajakan kepada umat Islam di Aceh untuk meninggalkan amalan-amalan yang dianggap syirik dan tidak ada dasarnya

dalam al Quran dan Hadist (Dhuhri, 2009, p. 641). Perselisihan ini terus berlanjut antar kaum reformis dan tradisional. Hingga pada tahun 1965, melalui sebuah badan yang dibentuk oleh pemerintah pada saat itu, yaitu MPU (Majelis Permusyawaratan Ulama), dikeluarkanlah suatu fatwa tentang larangan membahas masalah-masalah khilafiah (perbedaan pendapat) di tempat-tempat umum, di khotbah-khotbah, serta memberikan kebebasan menjalani pemahaman agama menurut keyakinan masing-masing (Dhuhri, 2009, p. 642).

Dalam bukunya *identitas Aceh dalam perspektif syariat dan adat* (Ali, 2013, pp. 44–53) mengatakan bahwa Rasulullah SAW juga pernah melakukan *peusijuek* yang mungkin cara dan peralatan atau bahan-bahan yang digunakan berbeda dengan dilakukan di Aceh. Dalil-dalil hadis yang membolehkan *peusijuek*; Hadis Rasulullah pada saat Rasulullah menikahkan Siti Fatimah dengan Saidina Ali. Rasulullah mengambil air dengan tangan kanannya lalu memercikkan ke dada keduanya dan menggosokkan ke kuduk Saidina Ali dan Fatimah. (kitab al-Ma'jam Kabir karangan Imam Thabrany). namun, kini sudah tidak menggunakan telapak tangan tetapi dengan daun-daun kayu/*sisijuek*.

Hingga sampai saat ini, *peusijuek* masih terus bertahan dan dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat Aceh, sebagai sebuah budaya Islam. *Peusijuek* masih dilakukan baik oleh perorangan maupun kelompok.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Studi pustaka adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. (Sugiono, 2012). Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode sejarah (historis) sebagai metode yang lazim digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan sejarah.

Namun disamping studi kepustakaan, peneliti juga menggunakan pengalaman empiris sebagai sumber yang didasarkan pada observasi yang mendalam. Empiris merupakan suatu gagasan yang bersifat rasional yang dibentuk oleh individu melalui pengalamannya. (Izzatur, 2015).

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut :

1. Data Sekunder (Studi kepustakaan)

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tenaga kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Metode *library research* (penelitian kepustakaan), penelitian terapan ini tidak dilepaskan dari teori-teori terutama pada landasan berfikir (kerangka teori). Untuk keperluan ini, diperlukan berbagai literature yang

mengharuskan dilakukannya studi pustaka, apalagi pada penelitian yang bersifat kualitatif, maka penggunaan *literature* cukup dominan.

2. Observasi partisipan

Observasi partisipan merupakan pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat diperoleh berdasarkan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang bersifat naratif yaitu dengan menarik kesimpulan/verifikasi dengan melakukan pengorganisasian untuk membentuk mana data yang relevan dengan tujuan penulisan dan mana yang tidak.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Peusijuek

Dalam pelaksanaan *peusijuek* ini ada tiga hal yang paling penting yaitu, perangkat alat serta bahan *peusijuek*, gerakan/langkah-langkah dan do'a. Untuk perangkat dan bahan *peusijuek* biasanya terdiri dari *talam*, *bu leukat* (ketan), *u mirah* (kelapa merah), *breuh padee* (beras), *teupong taweue* (tepung yang dicampur air), *on sisijuek* (sejenis daun cocor bebek), *manek manoe* (jenis daun-daunan), *naleung sambo* (sejenis rumput), *glok* (tempat cuci tangan) dan *sangee* (tudung saji). Namun untuk tempat peletakkannya juga biasanya digunakan *dalong* sebagai tempat meletakkan bahan-bahan perangkat *peusijuek* tadi. Bagi masyarakat Aceh setiap bahan *peusijuek* ini memiliki filosofi dan arti khusus didalamnya.

Tata cara pelaksanaan *peusijuek* dilakukan dengan urutan, pertama menaburkan beras padi (*breuh padee*), kedua, menaburkan air tepung tawar, ketiga menyunting nasi ketan (*bu leukat*) pada telinga sebelah kanan dan terakhir adalah pemberian uang (*teumutuek*) (Dhuhri, 2009, p. 161).

Tara cara ini umumnya hampir sama dalam setiap prosesi *peusijuek*, tetapi juga kadang-kadang terdapat beberapa perbedaan menurut kegiatan yang diadakan *peusijuek* tersebut. Biasanya perlengkapan *peusijuek* terdiri dari: *talam* satu buah, *breuh padee* (beras) satu mangkok, *bu leukat* (ketan) satu piring besar bersama *tumpoe* (penganan berupa kue yang dibuat dari tepung dan pisang) atau kelapa merah, *teupong taweue* (tepung) dan air, *oun sineujuek* (daun yang khusus digunakan untuk prosesi *peusijuek*), *on manek mano* (jenis daun-daunan), *on naleung sambo* (sejenis rerumputan yang memiliki akar yang kuat), *glok ie* (tempat cuci tangan), dan *sangee* (tudung saji). Tumbuh-tumbuhan itu diikat menjadi sebuah berkas kecil dan dengan itu dipercikkanlah orang yang hendak didinginkan atau obyek itu. Kemudian orang tersebut disuntingkan (*peusunténg*) ketan kuning di belakang

daun telinganya atau boleh juga disuap untuk dimakan.

Pada tingkat masyarakat biasa, *peusijuek* hanya merupakan kegiatan rutinitas adat biasa walau diyakini mesti dilaksanakan. Kebanyakan masyarakat tidak memahami isi atau makna dari prosesi *peusijuek* tersebut. Biasanya prosesi *peusijuek* dilakukan oleh orang yang sudah tua atau dipandang memiliki kelebihan dalam masyarakat, seperti seorang *Tengku* (ustadz), atau *Umi Chik*. (Ustadzah), wanita yang sudah tua yang menguasai ilmu agama). Hanya orang-orang yang melakukan *peusijuek* tersebut biasanya yang memahami tujuan dan doa-doa yang dibacakan pada *peusijuek*. Tidak ada pengkaderan orang yang melakukan *peusijuek* tersebut, dan semakin hari semakin sulit dicari orang yang paham betul cara *peusijuek* dan mengetahui makna-makna simbolis dari *peusijuek*.

Terdapat tiga unsur penting dari *peusijuek*, pertama bahan yang digunakan, dari dedaunan, rerumputan, padi, tepung, air, nasi ketan dan tumpoe. Kedua gerakan yang dilakukan pada saat *dipeusijuek*, ketiga, doa yang dibacakan menurut acara *peusijuek*, dan keempat *teumutuek* (pemberian uang).

Bahan-bahan yang digunakan dalam *peusijuek* berbeda-beda menurut kegiatan yang dilakukan *peusijuek*. bahan yang sering digunakan antara lain: (1) Dedaunan dan rerumputan, melambangkan keharmonisan, keindahan, dan kerukunan dan diikat menjadi satu sebagai lambang dari kekuatan. (2) beras dan padi, melambangkan kesuburan kemakmuran, dan semangat. (3) air dan tepung melambangkan kesabaran dan ketenangan. (4) nasi ketan, sebagai pelekat, lambang persaudaraan (Kurdi, 2011).

Gerakan-gerakan pada saat prosesi *peusijuek* sangat unik, gerakan-gerakan ini hampir menyerupai gerakan pada saat pemujaan-pemujaan dalam agama Hindu. Tetapi, gerakan ini terjadi hanya mengikuti arah memercikkan air dari kiri ke kanan dan dari kanan ke kiri dan sesekali disilang. Banyak para *Tengku* berpendapat bahwa adanya kesamaan ritual *peusijuek* dengan praktik pemujaan dalam agama Hindu bukan berarti bahwa *peusijuek* tersebut adalah ritual agama Hindu. Karena ritual itu sendiri sangat berbeda baik dari segi tujuan, cara, dan isi dari *peusijuek* tersebut.

Doa-doa yang dibacakan pada saat *peusijuek* merupakan doa-doa keselamatan, baik dalam Bahasa Arab maupun berbahasa Aceh. Doa-doa biasanya disesuaikan dengan momen dari *peusijuek*. Doa-doa tersebut meminta keselamatan, kedamaian dan kemudahan rizki dari Allah.

Teumetuek (pemberian uang) dilakukan setelah semua prosesi *peusijuek*. biasanya yang melakukan *peusijuek* memberikan amplop berisi uang, dan diikuti kerabat-kerabat juga memberikan uang kepada yang *dipeusijuek*. Ini biasanya terjadi pada *peusijuek* perkawinan, calon jamaah haji dan khitanan.

Peusijuek merupakan salah satu contoh asimilasi Islam dan budaya lokal di Indonesia. *Peusijuek* merupakan produk budaya atau Islam budaya

yang bagi sebagian masyarakat telah menganggap dan menjadikannya bagian dari Islam.

Meskipun demikian ulama di Aceh membolehkan dan masih tetap mempertahankan *peusijuek* tersebut. Ada yang membolehkan dengan mengungkapkan dalil-dalil dari kitab kuning, berdasarkan perbuatan Rasulullah SAW. Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah memercikkan air ketika Ali dan Fatimah menikah. Riwayat lain juga dikatakan bahwa Rasulullah pernah mendoakan cucu beliau Hasan dan Husen dengan percikan air (informasi dari Tengku-Tengku dalam pengajian).

Menurut Marzuki, ia belum menemukan dalil tertulis dari pernyataan-pernyataan untuk alasan pembolehan atau dasar *peusijuek* tersebut. Sebagian yang lain juga memberikan alasan dibolehkan karena perbuatan *peusijuek* tersebut intinya adalah berdoa dan tidak ada unsur-unsur syirik dengan bahan-bahan yang digunakan dalam upacara *peusijuek* tersebut. Karena semua doa dan harapan hanya ditujukan kepada Allah SWT. Dengan bahan-bahan yang digunakan dalam *peusijuek* seperti dedaunan, padi, beras, dan air merupakan lambang atau simbol yang digunakan untuk sebuah harapan dari bentuk dan sifat dari masing-masing benda yang dipilih untuk digunakan, sehingga yang *dipeusijuek* mengikuti sifat dari bahan tersebut.

Menurut Wibowo (Wibowo, 2013), makna dari penyelenggaraan *peusijuek* adalah :

1. *Talam* mengandung makna bahwa orang yang *dipeusijuek* tetap bersatu dalam lingkungan keluarga yang ditinggalkan.
2. *Clok* (*calok*) mengandung makna bahwa orang yang *dipeusijuek* itu tetap berada dalam lingkungan keluarga yang di lingkungan keluarga (persatuan) dan berhemat.
3. Tudung saji (*sangee*) mengandung makna diharapkan untuk mendapatkan perlindungan dari Allah swt dari segala tipu daya yang menyesatkan.
4. Beras padi mengandung makna bahwa orang *dipeusijuek* semakin tua semakin berilmu, juga merupakan makan pokok atau benih untuk menghasilkan.
5. Tepung tawar mengandung makna bahwa tepung berwarna putih merupakan perlambang kebersihan dan kesejukan jiwa bagi orang yang *dipeusijuek*.
6. *On manek-mano* mengandung makna bahwa sesuai dengan deretan bunga diharapkan digalang persatuan dan kesatuan serta keteraturan.
7. *On sijuek* mengandung makna obat penawar/ kesejukan meresap kalbu.
8. *Naleung Samboe* mengandung makna dengan sifatnya yang kokoh sulit untuk dicabut, perlambang sebagai kekokohan pendirian dan etika, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun agama.
9. *Bu leukat* mengandung makna zat perekat, perlambang sebagai daya tarik untuk tetap meresap dalam hati orang yang *dipeusijuek* semua ajaran dan nasihat ke jalan yang diridhai oleh Allah swt.



Gambar 1. Alat dan Bahan Peusijuek Sumber. Dokumentasi pribadi T.Dadek

Fungsi dan Makna Peusijuek

Tradisi *Peusijuek* pada dasarnya difungsikan untuk memohon keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan dalam kehidupan. Namun fungsi *peusijuek* juga dibagi menjadi beberapa jenis di antaranya seperti, pada upacara perkawinan, upacara tinggal di rumah baru, upacara hendak merantau, pergi/naik haji, *peusijuek keureubeuen* (kurban), *peusijuek* orang terkejut dari sesuatu yang luar biasa (terjatuh dari pohon, kena tabrakan kendaraan yang menyucurkan darah berat), perkelahian, permusuhan, sehingga didamaikan (Ismail, 2003, pp. 161–162).

Di samping itu *peusijuek* juga dilakukan oleh anggota masyarakat terhadap seseorang yang memperoleh keberuntungan, misalnya berhasil lulus sarjana, memperoleh kedudukan tinggi dalam pemerintahan dan masyarakat, memperoleh penghargaan anugerah bintang penghargaan tertinggi, *peusijuek* kendaraan baru, dan *peusijuek-peusijuek* lainnya (Duhri, 2009, p. 162).

Dalam bukunya *identitas Aceh dalam perspektif syariat dan adat* (Ali, 2013) mengemukakan bahwa makna dari tahap-tahap yang digunakan dalam *peusijuek* adalah pertama setelah membaca basmallah kemudian kedua menaburkan beras dan padi, sifat padi itu semakin berisi semakin merunduk, maka diharapkan bagi yang di *peusijuek* supaya tidak sombong bila mendapat keberhasilan serta berharap agar mendapatkan kesuburan, kemakmuran, dan semangat seperti taburan beras padi yang begitu semarak berjatuhan. Kemudian ketiga menyuapi nasi ketan (*bu leukat*) dan menyuntingnya pada telinga sebelah kanan, dipilih nasi ketan karena mengandung zat perekat, sehingga jiwa raga yang di *peusijuek* tetap berada dalam lingkungan keluarga atau kelompok masyarakatnya. Lalu yang terakhir adalah pemberian uang (*teumutuep*) secara filosofi *teumutuep* memiliki makna sedekah, sedangkan sedekah salah satu pilar dalam mencapai kemakmuran dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan *peusijuek* ini ada tiga hal yang paling penting yaitu, perangkat alat serta bahan *peusijuek*, gerakan/langkah-langkah dan do'a. Untuk perangkat dan bahan *peusijuek* biasanya terdiri dari *talam*, *bu leukat* (keutan), *u mirah* (kelapa merah), *breueh padee* (beras), *teupong taweue* (tepung yang dicampur air), *on sisijuek* (sejenis daun cocor bebek),

manek manoe (jenis daun-daunan), *naleueng sambo* (sejenis rumput), *glok* (tempat cuci tangan) dan *sangee* (tudung saji).

Rasulullah SAW juga pernah melakukan *peusijuek*, Dalil-dalil hadis yang membolehkan *peusijuek*; Hadis Rasulullah pada saat Rasulullah menikahkan Siti Fatimah dengan Saidina Ali. Rasulullah mengambil air dengan tangan kanannya lalu memercikkan ke dada keduanya dan menggosokkan ke kuduk Saidina Ali dan Fatimah. (kitab al-Ma'jam Kabir karangan Imam Thabrany). Namun, kini sudah tidak menggunakan telapak tangan tetapi dengan daun-daun kayu/*sisijuek*.

Masyarakat Aceh percaya, bahwa tradisi *Peusijuek* ini merupakan hasil kearifan budaya lokal yang diajarkan nenek moyang. Dimana budaya dan agama harus dijalankan secara berdampingan dengan segala kebaikan yang ada di dalamnya. Sehingga ia harus hormati dan dijaga keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F. (2013). *Identitas Aceh Dalam Perspektif Syariat dan Adat*. Banda Aceh: Badan Arsip Perpustakaan Aceh.
- Duhri, S. (2009). *Peusijuek: sebuah Tradisi Ritual sosial Masyarakat Pasee dalam Perspektif Tradisionalis dan Reformis*. In *International: The 3rd International Conference On Development of Aceh (ICDA-)* (pp. 636–638). Lhokseumawe: Unimal Press.
- Endraswara, S. (2007). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ismail, B. (2003). *Mesjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, *Jurnal diterbitkan*. Banda Aceh: Gua Hira.
- Izzatur, R. (2015). *Pengertian Empiris dan Contohnya*. Retrieved from www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-empiris-dan-contohnya
- Kurdi, M. (2011). *Filosofi Peusijuek dalam Masyarakat Aceh*. Retrieved from <http://muliadikurdi.com>
- Marzuki. (2011). *Tradisi Peusijuek dalam Masyarakat Aceh : Integritas Nilai-Nilai Agama dan Budaya*. *Jurnal El-Harakah UIN Malang*.
- Sartini. (2004). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat*. *Jurnal Filsafat*, 111–120.
- Sugiono. (2012). *Pengertian Empiris Dan Contohnya*. Retrieved from www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-empiris-dan-contohnya
- Wibowo, A. B. (2013). *Peusijuek dalam Masyarakat Aceh*. Retrieved from <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbasech/2013/12/19/peusijuek-dalam-masyarakat-aceh/#respond>